

## BAB II

### KAJIAN TEORITIK

#### A. Deskripsi Konseptual

##### 1. Teori Keagenan(Agency Theory)

Menurut Jensen dan Meckling (1976) menjelaskan hubungan keagenan di dalam teori agensi (*agency theory*) bahwa perusahaan merupakan kumpulan kontrak (*nexus of contract*) antara pemilik sumber daya ekonomis (*principal*) dan manajer (*agent*) yang mengurus penggunaan dan pengendalian sumber daya tersebut.

Menurut Meisser, et al., (2006:7) hubungan keagenan ini mengakibatkan dua permasalahan yaitu : (a) terjadinya informasi asimetris (*information asymmetry*), dimana manajemen secara umum memiliki lebih banyak informasi mengenai posisi keuangan yang sebenarnya dan posisi operasi entitas dari pemilik; dan (b) terjadinya konflik kepentingan (*conflict of interest*) akibat ketidak samaan tujuan, dimana manajemen tidak selalu bertindak sesuai dengan kepentingan pemilik. Dalam upaya mengatasi atau mengurangi masalah keagenan ini menimbulkan biaya keagenan (*agency cost*) yang akan ditanggung baik oleh principal maupun agent.

Manajemen risiko perusahaan juga dapat dijadikan mekanisme pengawasan dalam menurunkan informasi asimetris dan berkontribusi untuk menghindari perilaku oportunistis dari manajer (Kajuter et al., 2005). Dalam kaitannya dengan masalah keagenan ini, positif

*accounting theory* (Watts dan Zimmerman, 1986) mengajukan tiga hipotesis, yaitu *bonus plan hypothesis*, *debt to equity hypothesis*, dan *political cost hypothesis*, yang secara implisit mengakui tiga bentuk keagenan, yaitu antara pemilik dengan manajemen, antara kreditor dengan manajemen, dan antara pemerintah dengan manajemen. Sehingga secara luas, principal bukan hanya pemilik perusahaan, tetapi juga bisa berupa pemegang saham, kreditor, maupun pemerintah.

## **2. Manajemen Laba**

Manajemen laba dapat didefinisi sebagai “intervensi manajemen dengan sengaja dalam proses manajemen laba, biasanya untuk memenuhi tujuan pribadi (Schipper, 1998). Sering kali proses ini mencakup mempercantik laporan keuangan, terutama laba.

Menurut Assih dan Gudono (2000) manajemen laba adalah suatu proses yang dilakukan dengan sengaja dalam batasan *General Accepted Accounting Principles* (GAAP) untuk mengarah pada tingkatan laba yang dilaporkan.

Menurut Belkaoui (2004) dalam Wijayanti (2016) manajemen laba yaitu suatu kemampuan untuk memanipulasi pilihan – pilihan yang tersedia dan mengambil pilihan yang tepat untuk dapat mencapai tingkat laba yang diinginkan.

Menurut Sulistyanto (2008) Manajemen laba didefinisikan sebagai upaya manajer perusahaan untuk mengintervensi atau mempengaruhi

informasi-informasi dalam laporan keuangan dengan tujuan untuk mengelabui *stakeholder* yang ingin mengetahui kinerja dan kondisi perusahaan.

Menurut Subramayam (2010: 130) Manajemen laba adalah hasil akuntansi akrual yang paling bermasalah. Penggunaan penilaian dan estimasi dalam akuntansi akrual mengizinkan manajer untuk menggunakan informasi dan pengalaman mereka untuk menambah kegunaan akuntansi. Terdapat tiga jenis strategi manajemen laba diantaranya Manajer Meningkatkan Laba (*Increasing Income*) periode kini, Manajer melakukan “Mandi Besar” (*Big Bath*) melalui pengurangan laba periode ini, Manajer mengurangi fluktuasi laba dengan perataan laba (*income smoothing*). Menurut Scoot (2009) Sering kali manajer melakukan satu atau kombinasi dari tiga strategi ini pada waktu yang berbeda untuk mencapai tujuan manajemen laba jangka panjang. Diantaranya :

### **1) Meningkatkan Laba**

Salah satu strategi manajemen laba adalah meningkatkan laba yang dilaporkan pada periode kini untuk membuat perusahaan dipandang lebih baik. Cara ini juga memungkinkan peningkatan laba selama beberapa periode. Pada scenario pertumbuhan, akrual pembalik lebih kecil dibandingkan akrual kini, sehingga dapat meningkatkan laba. Kasus yang terjadi adalah perusahaan dapat

melaporkan laba yang lebih tinggi berdasarkan manajemen laba yang agresif sepanjang periode waktu yang panjang. Selain itu, perusahaan dapat melakukan meningkatkan laba selama beberapa tahun dan kemudian membalik akrual sekaligus pada satu saat pembebanan. Pembebanan satu saat ini sering kali dilaporkan “dibawah laba bersih” (*Below the Line*), sehingga dipandang tidak relevan.

## 2) *Big Bath*

Menurut Zimmerman (1986) dalam mendukung teori Scott (2009) mengenai *financial accounting theory* : Strategi *Big Bath* dilakukan melalui penghapusan (*write-off*) sebanyak mungkin pada satu periode. Periode terpilih biasanya periode dengan kinerja yang buruk ( sering kali pada masa resesi dimana perusahaan lain juga melaporkan laba yang buruk) atau peristiwa saat terjadi satu kejadian yang tidak biasa seperti perubahan manajemen, merger, atau restrukturisasi. Strategi *Big Bath* juga sering kali dilakukan setelah strategi peningkatan laba pada periode sebelumnya. Karena sifat *Big Bath* yang tidak biasa dan tidak berulang, pemakai cenderung tidak memperhatikan dampaknya.

### 3) Perataan Laba

Perataan Laba merupakan bentuk umum manajemen laba. Pada strategi ini, manajer meningkatkan atau menurunkan laba yang dilaporkan untuk mengurangi fluktuasinya. Perataan laba juga mencakup tidak melaporkan bagian laba pada periode baik dengan menciptakan cadangan atau Bank laba dan kemudian melaporkan laba ini saat periode buruk.

Dalam buku Sulistyanto (2008 : 211) secara umum ada tiga pendekatan umum untuk mendeteksi manajemen laba, yaitu model berbasis *aggregate accruals*, *specific accruals*, dan *distribusi of earnings after manajemen*.

#### 1) Model *Aggregate accruals*

Merupakan model pertama yang digunakan untuk mendeteksi aktivitas rekayasa ini dengan menggunakan *discretionary accruals* sebagai proksi manajemen laba. Model ini dikembangkan oleh Helay (1985), De angelo (1986), Jones (1991), Dechow, Sloan dan Sweeney (1995), serta Kang dan Suvaramakhrisma (1995).

#### 2) Model *Spesific accruals*

Merupakan suatu pendekatan menggunakan perhitungan akrual sebagai proksi manajemen laba yang item laporan keuangan tertentu dari industry tertentu pula. Dikembangkan

oleh McNichols dan Wilson (1988), Petroni (1992), Beaver dan Engel (1996), Beneish (1997), serta Beaver dan McNichols (1998).

### 3) *Distribution of Earnings*

Model ini berfokus pada pergerakan laba disekitar *benchmark* yang dipakai, misalkan laba kuartal sebelumnya, untuk menguji apakah *incidence* jumlah yang berada diatas maupun dibawah *benchmark* telah didistribusikan secara merata, atau merefleksikan ketidakberlanjutan kewajiban untuk menjalankan kebijakan yang telah dibuat. Dikembangkan oleh Burghtler dan Dichev (1997), Degeorge (1999), Myers dan Skinner (1999).

Model-model empiris untuk mendeteksi manajemen laba adalah sebagai berikut :

#### 1) Model Healy

Menurut Healy (1985), pengukuran dalam mendeteksi manajemen laba dengan cara menghitung *nondiscretionary accruals* membagi rata-rata total accrual selama periode estimasi dengan total asset periode sebelumnya, sebab total akrual selama periode estimasi merupakan representasi ukuran *nondiscretionary accruals* dan dirumuskan sebagai berikut :

$$NDA_t = \frac{\sum TAC}{TA_{t-1}}$$

Keterangan :

$NDA_t$  = *nondiscretionary accruals*

$TAC$  = Total akrual yang diskala dengan total aktiva periode  $t-1$

## 2) Model De Angelo

Menurut De Angelo (1986), untuk mengukur manajemen laba dengan menggunakan *nondiscretionary accruals*, yang dihitung dengan menggunakan total akrual akhir periode yang diskala dengan total aktiva periode sebelumnya dan dirumuskan sebagai berikut :

$$NDA_t = TAC_{t-1}$$

## 3) Model Jones

Menurut Jones (1991), untuk menghitung total akrual menghubungkan total akrual dengan perubahan perekonomian perusahaan yaitu perubahan penjualan, *gross property and equipment*. Sementara untuk menghitung *nondiscretionary accruals*. Model ini merumuskan sebagai berikut :

$$NDA_{it} = a_1 \left[ \frac{1}{\text{Log}TA_{t-1}} \right] + a_2 \left[ \frac{\Delta \text{Sales}_{i,t}}{TA_{t-1}} \right] + a_3 \left[ \frac{PPE_{i,t}}{TA_{t-1}} \right]$$

Keterangan :

$\Delta \text{Sales}_{i,t}$  = Penjualan perusahaan  $i$  akhir tahun dikurangi penjualan akhir tahun  $t-1$

$TA_{it-1}$  = aset tetap berwujud kotor perusahaan  $i$  pada akhir tahun  $t-1$ .

$PPE_{i,t}$  = aset total perusahaan  $i$  akhir tahun

$a_1, a_2, a_3 = \text{firm specific parameters}$

untuk menghitung  $a_1, a_2, a_3$  dengan menggunakan model sebagai berikut :

$$\frac{TAC_{i,t}}{TA_{i,t-1}} = a_1 \left[ \frac{1}{\log TA_{t-1}} \right] + a_2 \left[ \frac{\Delta Sales_{i,t}}{TA_{t-1}} \right] + a_3 \left[ \frac{PPE_{i,t}}{TA_{t-1}} \right] + \varepsilon$$

Keterangan :

$\Delta Sales_{i,t}$  = Penjualan perusahaan i akhir tahun dikurangi Penjualan akhir tahun  $t-1$

$TA_{i,t-1}$  = aset tetap berwujud kotor perusahaan i pada akhir tahun  $t-1$ .

$PPE_{i,t-1}$  = aset total perusahaan i akhir tahun

$\varepsilon$  = Nilai residu (*error term*)

#### 4) Model Jones dimodifikasi

Model ini merupakan model yang paling baik dalam mendeteksi manajemen laba dan memberikan hasil yang paling *robust*. Model ini terdapat dua pengukuran untuk mengukur total akrual yaitu *current accruals* dan *long-term accruals* berikut perhitungan dalam menghitung total *current accruals* :

a.  $CurACC = \Delta(\text{Current Assets} - \text{cash}) - \Delta(\text{Current Liabilities} - \text{Current maturity of long term debt})$

b.  $NDA_{it} = a_1 \left[ \frac{1}{\log TA_{t-1}} \right] + a_2 \left[ \frac{\Delta Sales_{i,t} - \Delta Rec_{i,t}}{TA_{t-1}} \right]$

c.  $DCA = \frac{CurACC_{i,t}}{TA_{i,t-1}} - NDA_{i,t}$

Model perhitungan *long term accruals* dibedakan dengan penambahan aktiva tidak lancar untuk menghitung *discretionary*

*accrual* dan *nondiscretionary accrual long term* sebagai berikut:

a.  $TAC = \text{Net Income} - \text{Cash Form Operating}$

b. 
$$DCA_{i,t} = \frac{DCA_{i,t}}{TA_{i,t-1}} = \frac{TAC_{i,t}}{TA_{i,t-1}} - \frac{NDA_{i,t}}{TA_{i,t-1}}$$

Keterangan:

$DAP_{it}$  = akrual diskresioner perusahaan i pada akhir tahun  
 $NDA_{it}$  = akrual non diskresioner perusahaan i pada akhir tahun

c. 
$$NDA_{it} = a_1 \left[ \frac{1}{\text{Log.TA}_{t-1}} \right] + a_2 \left[ \frac{\Delta \text{Sales}_{i,t} - \Delta \text{Rec}_{i,t}}{TA_{t-1}} \right] + a_3 \left[ \frac{PPE_{i,t}}{TA_{t-1}} \right]$$

Keterangan :

$\Delta \text{Sales}_{i,t}$  = Penjualan perusahaan i akhir tahun dikurangi penjualan akhir tahun  $t-1$

$TA_{i,t-1}$  = aset tetap berwujud kotor perusahaan i pada akhir tahun  $t-1$ .

$PPE_{i,t}$  = aset total perusahaan i akhir tahun

$a_1, a_2, a_3$  = *firm specific parameters*

##### 5) Model Distribusi Laba

Pengukuran manajemen laba probabilitas perusahaan dalam melakukan manajemen laba yaitu untuk menghindari kerugian berdasarkan dari pendistribusian manajemen laba berdasarkan *scaled earnings changes* (Philips dkk. 2003). Perhitungan dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{scaled earnings changes} = \frac{(E_t - E_{t-1})}{MVE_{t-1}}$$

Keterangan :

$\Delta E$  = Distribusi laba, dimana bila nilai  $\Delta E$  adalah nol atau positif, maka perusahaan melakukan manajemen laba.

$E_{it}$  = Laba perusahaan i pada tahun t.

$$E_{it-1} = \text{Laba perusahaan } i \text{ pada tahun } t-1.$$

$$MVE_{it-1} = \text{Market Value of Equity perusahaan } i \text{ pada tahun } t-1.$$

(*Volume x Price*)

Pada penelitian ini manajemen laba diukur dengan pendekatan distribusi laba untuk mengetahui seberapa besar upaya perusahaan melakukan distribusi laba dalam mempertahankan saldo laba positif.

### 3. Perencanaan Pajak

Menurut Zain (2008:67) Perencanaan pajak adalah merupakan tindakan penstrukturan yang terkait dengan konsekuensi potensi pajaknya, yang tekanannya kepada pengendalian setiap transaksi yang ada konsekuensi pajaknya. Tujuannya adalah bagaimana pengendalian tersebut dapat mengefisiensikan jumlah pembayaran pajak yang akan dibayarkan, melalui penghindaran pajak dan bukan penyelundupan pajak yang merupakan tindak pidana fiscal yang tidak akan ditoleransi. Perencanaan Pajak pada dasarnya tidak dimaksudkan untuk menghindari pajak dengan melanggar ketentuan perpajakan yang berlaku, melainkan upaya untuk meminimalisir beban pajak ke tingkat yang dianggap memang seharusnya yang dibayar dan bertujuan mencapai efisiensi secara menyeluruh dalam perusahaan.

Laporan keuangan adalah informasi keuangan kepada para pengguna laporan untuk digunakan dalam proses pengambilan keputusan, Ketentuan pajak sebagaimana diatur dalam pasal 4 ayat (4) undang-undang KUP menyatakan bahwa pengisian SPT Tahunan Pajak Penghasilan oleh Wajib Pajak yang diwajibkan melakukan pembukuan

harus dilengkapi dengan laporan keuangan berupa neraca dan laporan laba rugi serta keterangan-keterangan lain yang diperlukan untuk menghitung besarnya Penghasilan Kena Pajak (PKP). dari gambaran tersebut laporan keuangan mempunyai peran penting. Tujuan utama pelaporan keuangan fiscal adalah menyajikan informasi yang digunakan sebagai bahan menghitung dasar pengenaan pajak terutang.

Perusahaan akan berusaha untuk melakukan perencanaan pajak yang akan menghasilkan pengenaan tarif yang paling rendah agar terhindar dari kemungkinan membayar pajak lebih besar. Bagi perusahaan perencanaan pajak merupakan hal yang penting karena inefisiensi yang terjadi akibat penanganan masalah perpajakan yang tidak baik akan mengurangi keuntungan perusahaan dan membuat perusahaan menjadi tidak kompetitif.

Menurut Barry Spitz (1983) terdapat beberapa tahap perencanaan pajak *Analysis of existing database , Design of one or more possible tax plans, Evaluating Tax Plan, Debugging The Plan, Updating The Tax Plan*. Dan terdapat tiga hal yang harus diperhatikan dalam perencanaan pajak yaitu, Pertama sesuai dengan ketentuan peraturan perundangan yang berlaku. Dalam artian tidak melanggar hukum yang ada. Dikarenakan perencanaan pajak membutuhkan pengetahuan yang luas akan peraturan perundangan diberbagai bidang, misalnya perundangan perdagangan, perundangan badan usaha, dan lainnya. Yang kedua Sebagai bagian dari rencana keseluruhan perusahaan (*master plan*

*budget*) maka secara bisnis harus dapat dilakukan. Dan yang terakhir didukung dengan adanya fakta-fakta, misalnya ada perjanjian (*agreement*), faktur (*invoice*), dan sesuai dengan perlakuan akuntansinya. Perencanaan pajak merujuk pada proses merekayasa usaha dan transaksi wajib pajak supaya utang pajak berada dalam jumlah yang minimal tetapi masih dalam bingkai perpajakan. Perencanaan pajak adalah tahap awal dari manajemen pajak. Pada tahap ini dilakukan upaya untuk menghemat pajak. Tujuan dari perencanaan pajak adalah untuk meminimalkan Beban Pajak, atau sering disebut dengan (*Tax Avoidance*). Untuk meminimumkan kewajiban pajak kini ada dua cara, yaitu yang masih berada dalam koridor peraturan perundangan dan yang melanggar peraturan perundangan.

Perencanaan pajak umumnya selalu dimulai dengan menyajikan apakah suatu transaksi atau fenomena terkena pajak. Kalau Fenomena tersebut terkena pajak, apakah dapat diupayakan untuk dikecualikan atau dikurangi jumlah pajaknya, selanjutnya apakah pembayaran pajak dimaksud dapat ditunda pembayarannya, dan lain sebagainya. Setiap Wajib Pajak akan membuat rencana pengenaan pajak atas setiap tindakan (*taxable event*) secara seksama. Dengan demikian, bias dikatakan bahwa perencanaan pajak adalah proses pengambilan faktor pajak yang relevan dan faktor non pajak yang material untuk menentukan :Apakah, Kapan;, Bagaimana; dan dengan siapa (pihak mana) dilakukan transaksi, operasi dan hubungan dagang yang

memungkinkan tercapainya beban pajak pada *tax event* yang serendah mungkin dan sejalan dengan tercapainya tujuan perusahaan ( Barry Spitz, 1983).

Menurut Crumbley, dkk (1994), *tax planning is the systematic analysis of deferring tax options aimed at the minimization of tax liability in current and future tax periods*. Menurut Suandy (2011 : 6) Perencanaan pajak adalah langkah awal dalam manajemen pajak. Pada tahap ini dilakukan pengumpulan dan penelitian terhadap peraturan perpajakan agar dapat diseleksi jenis tindakan penghematan pajak yang dilakukan. Pada umumnya penekanan perencanaan pajak adalah meminimumkan kewajiban pajak.

Menurut Hasanah (2015: 17) perencanaan pajak terdiri dari beberapa aspek diantaranya :

### **1) Aspek Formal dan administrative perencanaan pajak**

Kewajiban perpajakan bermula dari implementasi undang-undang perpajakan. Ketidakpatuhan terhadap undang-undang dapat dikenakan sanksi, baik sanksi administrasi maupun sanksi pidana. Sanksi administrasi maupun pidana merupakan pemborosan sumber daya sehingga perlu dihindari melalui suatu perencanaan pajak yang baik, untuk dapat menyusun perencanaan pemenuhan kewajiban perpajakan yang baik diperlukan pemahaman terhadap peraturan perpajakan.

Selanjutnya selaras dengan pengelompokan hukum pajak aspek formal administrasi maupun aspek material substantive perlu untuk dimengerti dan dipahami untuk dapat menghindari sanksi administrasi maupun pidana.

Agar pembayaran pajak sebagai transfer sumber daya sesuai dengan peraturan perundang-undangan, maka pembayaran pajak harus direncanakan secara baik supaya tidak terjadi pemborosan. Penyediaan dana harus direncanakan secara baik supaya dapat dilakukan sesuai dengan waktu yang ditentukan. Disamping pembayaran pajak, masih ada kewajiban pelaporan yang juga harus direncanakan supaya dapat selesai dan dilaporkan tepat pada waktunya.

## **2) Aspek Material dalam Perencanaan Pajak**

Pajak dikenakan terhadap objek pajak yang dapat berupa keadaan, perbuatan, maupun peristiwa. Basis perhitungan pajak adalah objek pajak. Maka untuk mengoptimalkan alokasi sumber dana, manajemen akan merencanakan pembayaran pajak yang tidak lebih (karena dapat mengurangi optimalisasi alokasi sumber daya) dan tidak kurang (supaya tidak membayar sanksi administrasi yang merupakan pemborosan dana). Untuk itu objek pajak harus dilaporkan secara benar dan lengkap. Pelaporan objek pajak yang benar dan lengkap harus bebas dari berbagai rekayasa negatif.

### 3) Jenis Pajak

Dalam sistem perpajakan modern terdapat berbagai jenis pajak yang harus menjadi pertimbangan utama, baik berupa pajak langsung maupun pajak tidak langsung dan cukai, seperti :

- a. Pajak Penghasilan Badan dan Orang Pribadi
- b. Pajak atas keuntungan Modal ( *capital gain*)
- c. *Withholding tax* atas gaji, dividen, sewa, bunga, royalty dan lain-lain.
- d. Pajak atas impor, ekspor, serta bea masuk
- e. Pajak atas undian/hadiah
- f. Bea Materai
- g. *Capital transfer taxes/transfer duties*
- h. Lisensi usaha dan pajak perdagangan lainnya.

Terdapat berbagai kewajiban jenis pajak yang harus dibayar dimana masing-masing jenis pajak tersebut mempunyai sifat perlakuan pajak sendiri-sendiri. Misalnya bea masuk dianggap sebagai biaya yang dapat dikurangkan dari penghasilan kena pajak atau bias dimintakan restitusi apabila kita melakukan ekspor barang (*output*), sedangkan pajak penghasilan adalah pajak atas laba atau penghasilan kena pajak yang dapat mengurangi besarnya penghasilan bersih setelah pajak.

Model-model empiris untuk mengukur perencanaan pajak sebagai berikut :

Menurut Porcano (1986) dalam penelitian Yuan (2015) perencanaan pajak diukur berdasarkan total beban pajak kini diskalakan dengan laba sebelum pajak, atau dapat dirumuskan sebagai berikut :

Adapun metode lain dalam mengukur perencanaan pajak berdasarkan perubahan tarif pajak pada periode 2008-2010 menurut (dewa, 2016) dirumuskan sebagai berikut :

$$Tax\ Plan = \frac{\sum_t^{t-1}(TP_t PTI - CTE)/3}{TA_t}$$

PTI : *Pre tax Income*

CTE : *Current portion of tax expense*

TP : Tarif Pajak

TA : Total Aset

Pada penelitian ini penulis menggunakan model empiris *effective tax rate (ETR)* dalam mengukur perencanaan pajak, karena periode yang diteliti pada periode 2012-2016.

#### 4. AkruaI

Subramanyam (2010), Dalam akuntansi ada dua metode pengakuan yaitu metode kas dan metode akrual. Metode AkruaI merupakan metode pengakuan penerimaan maupun pengeluaran yang akui saat terjadinya transaksi tunai maupun tidak tunai. Akuntansi AkruaI bertujuan untuk memberikan informasi kepada pemakai mengenai konsekuensi aktivitas usaha terhadap arus kas perusahaan di masa depan secepat mungkin dengan tingkat kepastian yang layak. Hal ini dapat dicapai dengan

mengakui pendapatan dan beban saat terjadi tanpa memperhatikan apakah terdapat arus kas pada saat bersamaan. Pemisah pengakuan pendapatan dan beban dengan arus kas difasilitasi dengan penyesuaian akrual yang menyesuaikan arus kas masuk dan keluar untuk memperoleh pendapatan dan beban. Penyesuaian akrual dicatat setelah membuat asumsi dan estimasi yang layak tanpa mengorbankan kendala informasi akuntansi secara material.

Menurut Bastian (2010 : 117) akrual adalah notasi pendapatan dan biaya selama suatu periode akuntansi. Penerimaan tidak dapat dianggap sebagai imbalan pengeluaran dimasa depan, pendapatan dan biaya dianggap tepat dipertemukan, karena selisih yang terjadi disebut keuntungan atau kerugian yang terjadi.

Menurut Muljono (2009 : 28) akuntansi akrual adalah suatu metode perhitungan penghasilan dan biaya dalam arti penghasilan diakui pada waktu diperoleh dan biaya diakui pada waktu terhutang.

Sulistyanto, (2008 : 212 ) akrual terdiri penjumlahan *Discretionary accruals* dan *nondiscretionary accruals*. *Discretionary accruals* merupakan komponen akrual yang dapat diatur dan direkayasa sesuai dengan kebijakan (*discretion*) manajerial, sementara *nondiscretionary accruals* merupakan komponen akrual yang tidak dapat diatur dan direkayasa sesuai dengan kebijakan manajer perusahaan.

Menurut Waluyo (2008 : 25) Prinsip-Prinsip dasar Akuntansi komersial telah banyak dikemukakan para ahli, tetapi umumnya mengacu pada standar akuntansi keuangan , yaitu dasar akrual (*accrual basis*) dan keberlangsungan (*going concern*). Dalam mengukur total keseluruhan akrual yang dilakukan perusahaan, terdapat beberapa model pada penelitian sebelumnya diantaranya :

### 1. Model Sloan

Model dalam mengukur total akrual dalam penelitian Poppy (2016), menurut Sloan (1996) dalam mengukur akrual sebagai berikut :

$$\text{Total Akrual} = \Delta \text{FIN} + \Delta \text{WC} + \Delta \text{NCO}$$

Persamaan tersebut kemudian dijabarkan oleh Richard so et al.

(2005) menjadi sebagai berikut :

$$\text{Total Akrual} = (\Delta \text{STI} + \Delta \text{LTI} - \Delta \text{FINL}) + (\Delta \text{COA} + \Delta \text{COL}) + (\Delta \text{NCOA} - \Delta \text{NCOL})$$

$$\Delta \text{STI} = \frac{\Delta \text{Investasi Jangka Pendek}}{\text{Rata-rata Total Aset}}$$

$$\Delta \text{LTI} = \frac{\Delta \text{Investasi Jangka Panjang}}{\text{Rata-rata Total Aset}}$$

$$\Delta \text{FINL} = \frac{\Delta (\text{Total Hutang-Saham Preferen})}{\text{Rata-rata Total Aset}}$$

$$\Delta \text{COA} = \frac{\Delta (\text{aset operasi lancar-kas dan investasi jangka pendek})}{\text{Rata-rata Total Aset}}$$

$$\Delta \text{COL} = \frac{\Delta (\text{Hutang Operasi-Hutang Jangka Pendek})}{\text{Rata-rata Total Aset}}$$

$$\Delta \text{NCOA} = \frac{\Delta (\text{Aset Non Lancar-Investasi Jangka Panjang})}{\text{Rata-rata Total Aset}}$$

$$\Delta \text{NCOL} = \frac{\Delta (\text{Liabilitas Jangka Panjang-Total Hutang})}{\text{Rata-rata Total Aset}}$$

## Keterangan

$\Delta$ STI	=	Perubahan Investasi Jangka Pendek
$\Delta$ LTI	=	Perubahan Investasi Jangka Panjang
$\Delta$ FINL	=	Perubahan Hutang Jangka Pendek
$\Delta$ COA	=	Perubahan pada aset operasi lancar
$\Delta$ COL	=	Perubahan pada liabilitas jangka pendek
$\Delta$ NCOA	=	Perubahan pada aset operasi non lancar
$\Delta$ NCOL	=	Perubahan pada liabilitas jangka panjang

## 2. Model Jones Modifikasi

Dalam model ini akrual merupakan total dari jumlah nilai *discretionary accruals* dan *non discretionary accruals*, diukur berdasarkan model sebagai berikut :

$$DCA_{i,t} = \frac{DCA_{i,t}}{TA_{i,t-1}} = \frac{TAC_{i,t}}{TA_{i,t-1}} - \frac{NDA_{i,t}}{TA_{i,t-1}}$$

Keterangan:

$DAP_{it}$  = akrual diskresioner perusahaan i pada akhir tahun  
 $NDA_{it}$  = akrual non diskresioner perusahaan i pada akhir tahun

$$NDA_{it} = a_1 \left[ \frac{1}{\log TA_{t-1}} \right] + a_2 \left[ \frac{\Delta Sales_{i,t} - \Delta Rec_{i,t}}{TA_{t-1}} \right] + a_3 \left[ \frac{PPE_{i,t}}{TA_{t-1}} \right]$$

Keterangan :

$\Delta Sales_{i,t}$  = Penjualan perusahaan i akhir tahun dikurangi penjualan akhir tahun t-1

$TA_{i,t-1}$  = aset tetap berwujud kotor perusahaan i pada akhir tahun t-1.

$PPE_{i,t}$  = aset total perusahaan i akhir tahun

$a_1, a_2, a_3$  = *firm specific parameters*

**TAC = Net Income - Cash Form Operating**

Pada penelitian ini model empiris yang digunakan untuk mengukur akrual yaitu dengan menggunakan model Jones modifikasi. Model ini digunakan dalam penelitian ini untuk mengukur seberapa jauh perusahaan melakukan pengaturan akrual dengan mengukur tingkat *discretionary accruals* pada model tersebut.

### **3. Pendapatan Komprehensif lainnya**

Berdasarkan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 1 (Revisi 2013) Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI), Pendapatan komprehensif lainnya adalah total penghasilan dikurangi beban yang tidak diakui dalam laba rugi sebagaimana yang disyaratkan SAK lain. Pendapatan komprehensif lainnya mencakup perubahan dalam surplus revaluasi aset tetap dan aset tidak berwujud, pengukuran kembali atas program manfaat pasti, keuntungan dan kerugian yang timbul dari penjabaran laporan keuangan dari kegiatan usaha luar negeri (Selisih Kurs Valuta Asing), keuntungan dan kerugian dari pengukuran kembali aset keuangan sebagai tersedia untuk dijual, keuntungan dan kerugian instrument lindung nilai dalam rangka lindung nilai arus kas.

Menurut Wareen (2008: 527) Pendapatan komprehensif lainnya adalah pos-pos spesifik yang dilaporkan secara terpisah dari laba bersih termasuk diantaranya transaksi mata uang asing, penyesuaian kewajiban pension, dan laba/rugi investasi yang belum direalisasi. Menurut Subramanyam (2010 : 10) pendapatan komprehensif

lainnya adalah angka laba pada total baris terbawah terkait dengan ekuitas di dalam neraca atau laba baris terbawah mencerminkan seluruh perubahan ekuitas pemegang saham yang berasal dari transaksi selain transaksi pemilik. Artikulasi sering disebut juga *clean surplus*.

Menurut Yudhistiro (2016), pendapatan komprehensif lainnya adalah pendapatan yang bukan langsung diperoleh dari operasional secara langsung, dalam hal industri barang konsumsi adalah penjualan barang-barang konsumsi, tapi merupakan pendapatan atas transaksi-transaksi terhadap akun-akun yang dapat diukur di masa depan. Namun pendapatan komprehensif lainnya dapat memberikan hasil yang signifikan dalam hal keuntungan ataupun kerugian terhadap transaksi komponen-komponennya sehingga akan berpengaruh juga pada laporan keuangan komprehensif secara keseluruhan. Saldo-saldo yang terdapat pada komponen-komponen pendapatan komprehensif lainnya menunjukkan besar kecilnya sebuah entitas. Banyaknya transaksi-transaksi dalam komponen-komponen pendapatan komprehensif lainnya dapat berpengaruh positif karena ada banyaknya keuntungan akibat dari keputusan-keputusan yang tepat yang dilakukan manajemen namun juga sebaliknya akan berdampak negatif karena kerugian-kerugian yang terjadi dalam suatu transaksi.

Menurut Humayu et al., (2011) dalam sakirman (2016 :17) pendapatan komprehensif lainnya adalah diterapkannya akuntansi *fair value* untuk menambah relevansi nilai atas nilai buku atau mengurangi relevansi atas nilai laba yang membuktikan kemampuan untuk memprediksi arus kas dari kegiatan operasi satu tahun yang akan datang. Posisi penyajian pendapatan komprehensif lainnya dapat digambarkan pada laporan laba rugi komprehensif sebagai berikut :

<b>Laba tahun berjalan</b>	<b>xxxx</b>
<b>Pendapatan komprehensif lain :</b>	
Selisih kurs penjabaran	
laporan keuangan dalam mata uang asing	xxxx
Aset keuangan tersedia untuk dijual	xxxx
Lindung nilai arus kas	xxxx
Keuntungan (kerugian) aktuarial program	
pension manfaat pasti	<u>xxxx</u>
<b>Total pendapatan komprehensif lainnya</b>	<b><u>xxxx</u></b>
<b>Laba (Rugi) Komprehensif tahun berjalan</b>	<b>xxxx</b>

Menurut Ahsania (2016) pendapatan komprehensif lainnya diukur berdasarkan rasio, dengan perhitungan sebagai berikut :

$$OCI = \frac{\text{Total Pendapatan Komprehensif lainnya}}{\text{Laba Komprehensif}}$$

## **B. Hasil Penelitian yang Relevan**

Penelitian ini membahas mengenai manajemen laba yang terbilang telah cukup banyak dibahas oleh penelitian sebelumnya namun sifatnya yang sangat fluktuatif menjadikan penelitian ini sangat penting untuk dikaji ulang. sebagai landasan serta acuan peneliti maka peneliti menggunakan hasil penelitian-penelitian yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti terdahulu dan telah teruji secara empiris sehingga dapat memperkuat hasil penelitian ini, antara lain :

Menurut Dewa dan Made (2016), dalam penelitian yang berjudul pengaruh perencanaan pajak, kepemilikan manajerial, dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba. Periode pengamatan dimulai dari 2008-2010 menunjukkan bahwa perencanaan pajak memiliki pengaruh positif, selaras dengan penelitian penelitian Husnul (2014) yang berjudul pengaruh perencanaan pajak terhadap manajemen laba dan Ratna Eka (2016) yang berjudul pengaruh perencanaan pajak dan beban pajak tangguhan terhadap manajemen laba, yang menunjukkan bahwa perencanaan pajak berpengaruh positif terhadap manajemen laba, semakin perencanaan pajak maka semakin besar peluang perusahaan melakukan manajemen laba.

Menurut Murniati Z. dkk (2014), dalam penelitian yang berjudul Pengaruh Perencanaan pajak dan *corporate governance* terhadap manajemen laba pada perusahaan *Go Public* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Periode pengamatan dilakukan dari 2009-2013 menunjukkan perencanaan pajak berpengaruh negative dan signifikan terhadap

manajemen laba pada perusahaan *go public* dan Kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Menurut Tiara Sonita (2016) dalam penelitiannya yang berjudul hubungan pengungkapan *other comprehensive income* terhadap manajemen laba periode 2012-2014 menunjukkan terdapat berpengaruh antara pengungkapan *other comprehensive income* terhadap manajemen laba . Menurut Erpan (2015), dalam penelitian yang berjudul pengaruh pengungkapan *other comprehensive income* terhadap manajemen laba dan implikasinya terhadap biaya modal ekuitas. Periode pengamatan 2012-2013 menunjukkan pengungkapan *other comprehensive income* (OCI) memiliki pengaruh secara signifikan dengan manajemen laba dan Geys Fahmi Akbar (2015) , menunjukkan pengungkapan *other comprehensive income* memiliki pengaruh signifikan antara pengungkapan OCI dengan praktik manajemen laba, tidak sejalan dengan penelitian Ahsania Murti (2016), dalam penelitiannya pengaruh pengungkapan pendapatan komprehensif lainnya terhadap manajemen laba menunjukkan pendapatan komprehensif lainnya tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Menurut Anggraeni (2014) dalam penelitian yang berjudul Analisis beban pajak tangguhan, beban pajak kini, akrual dan manipulasi aktivitas rill dalam mendeteksi manajemen laba menunjukkan hasil bahwa secara simultan beban paak tangguhan dan beban pajak kini tidak berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan melakukan manajemen laba, sedangkan

akrual dan aktivitas riil berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan melakukan manajemen laba.

Menurut Budiman (2014), dalam penelitian yang berjudul pengaruh beban pajak tangguhan dan akrual terhadap indikasi adanya praktik manajemen laba studi empiris pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia. Periode pengamatan 2010-2012 menunjukkan beban pajak tangguhan dan akrual berpengaruh positif signifikan terhadap adanya indikasi praktik manajemen laba untuk menghindari melaporkan kerugian pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Menurut Andarumi M. dkk (2014), dalam penelitian yang berjudul Analisis Beban pajak tangguhan, Aktiva pajak tangguhan dan akrual sebagai prediktor manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2009-2013. Dalam penelitiannya menunjukkan Beban pajak tangguhan dan akrual berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba, sedangkan aktiva pajak tangguhan berpengaruh negative dan tidak signifikan terhadap manajemen laba yang dilakukan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.

Menurut Nenci Erista (2013), dalam penelitiannya yang berjudul pengaruh aktiva pajak tangguhan, beban pajak tangguhan, akrual terhadap manajemen laba pada perusahaan perbankan di BEI periode 2009-2012. Berdasarkan analisis data dan pembahasan bahwa variabel beban pajak tangguhan dan akrual yang mampu memprediksi secara signifikan terhadap

manajemen laba, sedangkan variabel aktiva pajak tangguhan tidak berpengaruh. Penelitian diatas pada penelitian sebelumnya terangkum pada tabel sebagai berikut:

**Tabel II.1.**

**Review Penelitian Terdahulu**

No.	Judul Paper, jurnal pengarang	Hipotesis	Metode	Hasil Penelitian
1	Pengaruh Perencanaan Pajak, Kepemilikan Manajerial Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Praktek Manajemen Laba, Dewa Ketut (2016), Universitas Udayana	H <sub>1</sub> : Perencanaan Pajak berpengaruh positif terhadap praktek manajemen laba  H <sub>2</sub> : Kepemilikan Manajerial berpengaruh positif terhadap praktek manajemen laba  H <sub>3</sub> : Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap praktek manajemen laba	1. Populasi dan sampel Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2008-2010  2. Data dan sumber data Data : Sekunder Sumber data : BEI  3. Operasional Variabel Variabel Dependen : Manajemen laba Variabel Independen a. Perencanaan pajak b. Kepemilikan manajerial c. Ukuran perusahaan  4. Teknik Analisis : Analisis regresi linier berganda	H <sub>1</sub> : Perencanaan pajak berpengaruh positif terhadap manajemen laba  H <sub>2</sub> : kepemilikan manajerial tidak berpengaruh Terhadap Manajemen laba  H <sub>3</sub> : ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba
2	Pengaruh Perencanaan Pajak dan beban pajak tangguhan terhadap manajemen laba, Ratna Eka Puji Astutik (2016), STIESIA Surabaya	H <sub>1</sub> : Perencanaan Pajak berpengaruh terhadap praktek manajemen laba  H <sub>2</sub> : Beban Pajak Tangguhan berpengaruh terhadap praktek manajemen laba	1. Populasi dan sampel Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2012-2014  1. Data dan sumber data Data : Sekunder Sumber data : BEI  2. Operasional Variabel Variabel Dependen : Manajemen laba Variabel Independen a. Perencanaan pajak b. Beban pajak tangguhan	H <sub>1</sub> : perencanaan pajak berpengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba  H <sub>2</sub> : beban pajak tangguhan berpengaruh signifikan dan positif terhadap manajemen laba

No.	Judul Paper, jurnal pengarang	Hipotesis	Metode	Hasil Penelitian
			3. Teknik Analisis : Analisis regresi linier berganda	
3	Pengaruh Perencanaan pajak terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2011-2013. Yusrianti (2015)	H <sub>1</sub> : perencanaan pajak berpengaruh terhadap manajemen laba	1. Populasi dan sampel perusahaan Perusahaan terdaftar di BEI 2011-2013 2. Data dan sumber data Data : sekunder Sumber data : BEI 3. Operasional Variabel Variabel Dependen : Manajemen laba Variabel Independen : Perencanaan pajak 4. Teknik analisis data Regresi Sederhana	H <sub>1</sub> : perencanaan pajak berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba
4	Pengaruh Perencanaan Pajak Dan Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Go Public yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia, Murniati. Z, dkk (2014). Universitas Bung Hatta	H <sub>1</sub> : Perencanaan pajak berpengaruh positif terhadap praktik manajemen laba H <sub>2</sub> : Kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap praktik manajemen laba H <sub>3</sub> : Kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap praktik manajemen laba H <sub>4</sub> : Dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap praktik manajemen laba H <sub>5</sub> : Kualitas audit berpengaruh negatif terhadap praktik manajemen laba.	1. Populasi dan sampel Perusahaan terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2009 - 2013. 2. Data dan sumber data Data : Sekunder Sumber data : BEI 3. Operasional Variabel Variabel dependen : a. Manajemen Laba Variabel Independen : a. Perencanaan Pajak b. Kepemilikan manajerial c. Kepemilikan insitusional d. Dewan komisaris independen e. Kualitas Audit Variabel Kontrol : a. Ukuran perusahaan b. <i>Leverage</i>	H <sub>1</sub> : perencanaan pajak berpengaruh negatif terhadap manajemen laba H <sub>2</sub> : Kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba H <sub>3</sub> : Kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba H <sub>4</sub> : Dewan komisaris berpengaruh negative H <sub>5</sub> : kualitas audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba

No.	Judul Paper, jurnal pengarang	Hipotesis	Metode	Hasil Penelitian
			4. Teknik analisis data Analisis regresi	
5	Pengaruh Perencanaan pajak terhadap Manajemen laba, Husnul Khotimah, 2014, UIN syarif hidayatullah Jakarta	<p>H<sub>1</sub> : perencanaan pajak berpengaruh terhadap manajemen laba</p> <p>H<sub>2</sub> : Beban pajak tangguhan berpengaruh terhadap manajemen laba</p>	<p>1. Populasi dan sampel perusahaan Perusahaan terdaftar di BEI 2009-2011</p> <p>2. Data dan sumber data Data : sekunder Sumber data : BEI</p> <p>3. Operasional Variabel Variabel Dependen : a. Manajemen laba Variabel Independen : a. Perencanaan pajak b. Beban Pajak tangguhan</p> <p>4. Teknik analisis data Analisis regresi</p>	<p>H<sub>1</sub> : perencanaan pajak berpengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba</p> <p>H<sub>2</sub> : tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba</p>
6	Analisis beban pajak tangguhan, beban pajak kini, akrual dan manipulasi aktivitas rill dalam mendeteksi manajemen laba, Desy Anggraeni (2014). Universitas Budi Luhur	<p>H<sub>1</sub> : Beban pajak tangguhan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba</p> <p>H<sub>2</sub> : Beban pajak kini berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba</p> <p>H<sub>3</sub> : akrual berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba</p> <p>H<sub>4</sub> : manipulasi aktivitas rill berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba</p>	<p>1. Populasi dan sampel Perusahaan <i>consumer goods industry and beverages</i> yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2009 – 2011.</p> <p>2. Data dan sumber data Data : Sekunder Sumber data : BEI</p> <p>3. Operasional Variabel Variabel dependen: a. Manajemen Laba Variabel independen a. Beban pajak tangguhan b. beban pajak kini c. akrual d. manipulasi aktivitas rill</p> <p>4. Teknik analisis data Analisis regresi logistik</p>	<p>H<sub>1</sub> : Beban pajak tangguhan tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba</p> <p>H<sub>2</sub> : Beban pajak kini tidak berpengaruh terhadap manajemen laba</p> <p>H<sub>3</sub> : akrual berpengaruh signifikan dan positif terhadap manajemen laba</p> <p>H<sub>4</sub> : manipulasi aktivitas rill tidak berpengaruh Terhadap manajemen laba</p>

No.	Judul Paper, jurnal pengarang	Hipotesis	Metode	Hasil Penelitian
7	Pengaruh beban pajak tangguhan dan akrual terhadap indikasi manajemen laba pada perusahaan manufaktur di BEI, Taufik Budiman (2014), Universitas Komputer Indonesia	<p>H<sub>1</sub> : Pengaruh beban pajak tangguhan terhadap manajemen laba</p> <p>H<sub>2</sub> : pengaruh akrual terhadap manajemen laba</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Populasi dan sampel Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2010-2012</li> <li>2. Data dan sumber data Data : Sekunder Sumber data : BEI</li> <li>3. Operasional Variabel Variabel Dependen : a. Manajemen laba Variabel Independen : a. Beban pajak tangguhan b. Akrual</li> <li>4. Teknik analisis data regresi logistik</li> </ol>	<p>H<sub>1</sub> : beban pajak tangguhan berpengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba</p> <p>H<sub>2</sub> : akrual berpengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba</p>
8	Analisis beban pajak tangguhan, aktiva pajak, dan akrual sebagai predictor manajemen laba, Andarumi dkk (2014) Universitas setia budi surakarta	<p>H<sub>1</sub> : Beban pajak tangguhan berpengaruh terhadap manajemen laba</p> <p>H<sub>2</sub> : Aktiva pajak tangguhan berpengaruh terhadap manajemen laba</p> <p>H<sub>3</sub> : Akrual berpengaruh terhadap manajemen laba pada</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Populasi dan sampel Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2009-2013</li> <li>2. Data dan sumber data Data : Sekunder Sumber data : BEI</li> <li>3. Operasional Variabel Variabel Dependen :  a. Manajemen laba  Variabel independen :  a. Beban pajak tangguhan b. Aktiva pajak tangguhan c. Akrual</li> <li>4. Teknik Analisis data regresi logistik</li> </ol>	<p>H<sub>1</sub> : beban pajak tangguhan berpengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba</p> <p>H<sub>2</sub> : aktiva pajak tangguhan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba</p> <p>H<sub>3</sub> : akrual berpengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba</p>

No.	Judul Paper, jurnal pengarang	Hipotesis	Metode	Hasil Penelitian
9	Pengaruh Aktiva Pajak Tangguhan, Beban Pajak Tangguhan, AkruaI Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Perbankan Di Bei Periode 2009-2012, Nenci Erista, (2013), Universitas Muhammadiyah Purwokerto	<p>H<sub>1</sub> : Aktiva Pajak Tangguhan mampu memprediksi secara signifikan terhadap manajemen laba</p> <p>H<sub>2</sub> : Beban pajak tangguhan mampu memprediksi secara signifikan terhadap manajemen laba</p> <p>H<sub>3</sub> : AkruaI mampu memprediksi secara signifikan terhadap manajemen laba</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Populasi dan sampel Perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2009-2012</li> <li>2. Data dan sumber data Data : Sekunder Sumber data : BEI</li> <li>3. Operasional Variabel Variabel Dependen : a. Manajemen laba Variabel independen : a. Aktiva pajak tangguhan b. beban pajak tangguhan c. akruaI</li> <li>4. Teknik analisis data regresi logistic</li> </ol>	<p>H<sub>1</sub> : aktiva pajak tangguhan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba</p> <p>H<sub>2</sub> : beban pajak tangguhan berpengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba</p> <p>H<sub>3</sub> : akruaI berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba</p>
10	<i>Deffered tax Expense and accruals</i> dalam memprediksi <i>earning management</i> (penelitian empiris pada manufaktur di BEI), 2014. Prabowo Yud Jayanto, dkk). Universitas Negeri Semarang	<p>H<sub>1</sub> : Beban pajak tangguhan mampu memprediksi secara signifikan terhadap manajemen laba</p> <p>H<sub>2</sub> : AkruaI mampu memprediksi secara signifikan terhadap manajemen laba</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Populasi dan sampel Perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2000-2007</li> <li>2. Data dan sumber data Data : Sekunder Sumber data : BEI</li> <li>3. Operasional Variabel Variabel Dependen : b. Manajemen laba Variabel independen : a. beban pajak tangguhan b. akruaI</li> <li>4. Teknik analisis data regresi logistic</li> </ol>	<p>H<sub>1</sub> : beban pajak tangguhan berpengaruh tidak berpengaruh terhadap manajemen laba</p> <p>H<sub>2</sub> : akruaI tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba</p>

No.	Judul Paper, jurnal pengarang	Hipotesis	Metode	Hasil Penelitian
11	<p>Hubungan Pengungkapan Pendapatan Komprehensif lain dengan Manajemen Laba ( Studi Empiris perusahaan Manufaktur yang terdaftar pada bursa efek Indonesia periode 2011-2014, Tiara Sonita (2016). Universitas Andalas</p>	<p>H<sub>1</sub> : pengungkapan pendapatan komprehensif berpengaruh terhadap manajemen laba</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Populasi dan sampel perusahaan dalam sektor non keuangan yang terdaftar pada bursa efek Indonesia periode 2011-2014</li> <li>2. Data dan sumber data Data : Sekunder Sumber data : BEI</li> <li>3. Operasional Variabel Variabel Dependen : a. Manajemen laba Variabel independen: b. Pengungkapan Pendapatan Komprehensif lain</li> <li>4. Teknik analisis data Regresi linier</li> </ol>	<p>H<sub>1</sub> : pendapatan komprehensif lainnya berhubungan signifikan dan negatif terhadap manajemen laba</p>
12	<p>Pengaruh pengungkapan pendapatan komprehensif lainnya terhadap manajemen laba (studi empiris perusahaan dalam sektor non keuangan yang terdaftar pada bursa efek Indonesia periode 2011-2014). Ahsania Murti P (2016), Universitas Gaja Mada</p>	<p>H<sub>1</sub> : pengungkapan pendapatan komprehensiflainnya berpengaruh terhadap manajemen laba</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Populasi dan sampel perusahaan non keuangan yang terdaftar di BEI tahun 2011-2014</li> <li>2. Data dan sumber data Data : Sekunder Sumber data : BEI</li> <li>3. Operasional Variabel Variabel dependen : manajemen laba Variabel Independen : Pengungkapan pendapatan komprehensif lainnya Variabel Kontrol : Ukuran perusahaan, current ratio, debt ratio, dan cash flows form operating</li> </ol>	<p>H<sub>1</sub> : Pengungkapan pendapatan komprehensif lainnya tidak berpengaruh terhadap manajemen laba</p>

No.	Judul Paper, jurnal pengarang	Hipotesis	Metode	Hasil Penelitian
13	Pengaruh Pengungkapan Other Comprehensive Income Terhadap Manajemen Laba Dan Implikasinya Terhadap Biaya Modal Ekuitas , Erpan Febrian (2015), Universitas Diponegoro	H <sub>1</sub> : pengungkapan pendapatan komprehensif berpengaruh terhadap manajemen laba  H <sub>2</sub> : manajemen laba berpengaruh terhadap biaya model ekuitas	1. Populasi dan sampel Perusahaan non keuangan yang terdaftar di BEI tahun 2012-2013 2. Data dan sumber data Data : Sekunder Sumber data : BEI 3. Operasional Variabel Variabel Dependen : a. Manajemen laba b. Biaya Modal ekuitas Variabel Independen a. Other Comprehensive Income Variabel Kontrol : Ukuran Perusahaan, Leverage, Arus Kas Aktivitas Operasi 4. Teknik analisis data Analisis regresi	H <sub>1</sub> : OCI terdapat hubungan signifikan dan negative terhadap manajemen laba  H <sub>2</sub> : Manajemen laba berpengaruh negatif
14	Pengaruh Pengungkapan <i>Other Comprehensive Income</i> Terhadap Manajemen Laba Dan Implikasinya Terhadap Biaya Modal Ekuitas , Geys Fahmi akbar (2015), Universitas Diponegoro	H <sub>1</sub> : pengungkapan pendapatan komprehensif berpengaruh terhadap manajemen laba  H <sub>2</sub> : Asimetri informasi berpengaruh terhadap manajemen laba	1. Populasi dan sampel Perusahaan non keuangan yang terdaftar di BEI tahun 2012-2013 2. Data dan sumber data Data : Sekunder Sumber data : BEI 3. Operasional Variabel Variabel Dependen : c. Manajemen laba d. Biaya Modal ekuitas Variabel Independen b. Other Comprehensive Income	H <sub>1</sub> : OCI terdapat hubungan negative terhadap manajemen laba  H <sub>2</sub> : asimetri informasi tidak berpengaruh terhadap manajemen laba

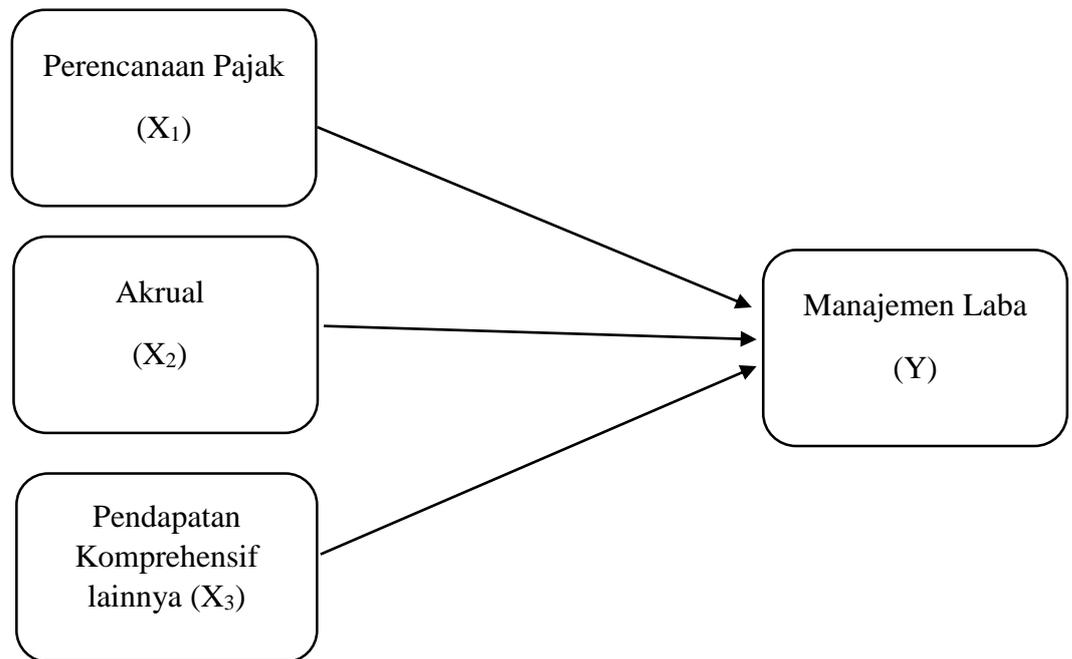
### C. Kerangka Teoritik

Pihak manajemen memiliki peluang yang besar dalam melakukan manajemen laba karena berbagai faktor diantaranya kepentingan pihak manajemen dalam menampilkan kinerja yang baik dalam menarik minat para investor dalam pasar modal. Menurut Meisser, et al., (2006:7) hubungan keagenan ini mengakibatkan dua permasalahan diantaranya terjadinya informasi asimetris (*information asymmetry*), dimana manajemen secara umum memiliki lebih banyak informasi mengenai posisi keuangan yang sebenarnya dan posisi operasi entitas dari pemilik; dan terjadinya konflik kepentingan (*conflict of interest*) akibat ketidak samaan tujuan.

Perusahaan cenderung melakukan manajemen laba dengan cara untuk menghindari kerugian berdasarkan dari pendistribusian manajemen laba berdasarkan *scaled earnings changes* (Philips dkk. 2003). Salah satu faktor yang mendorong terjadinya manajemen laba yaitu adalah aspek perpajakan. Perusahaan cenderung melakukan perencanaan pajak dalam mengoptimalkan pembayaran pajaknya perusahaan dan menampilkan saldo laba yang baik. Menurut Zain (2008) Perencanaan Pajak pada dasarnya tidak dimaksudkan untuk menghindari pajak dengan melanggar ketentuan perpajakan yang berlaku, melainkan upaya untuk meminimalisir beban pajak ke tingkat yang dianggap memang seharusnya yang dibayar dan bertujuan mzencaapai efisiensi secara menyeluruh dalam perusahaan. faktor lain yang mendukung praktek manajemen laba yang dilakukan perusahaan

dengan mengoptimalkan penerapan secara akrual. Perusahaan dapat berlindung dalam konsep akrual untuk mempertahankan laba perusahaan pada kondisi baik dengan rekayasa transaksi secara lengkap dan wajar. akrual terdiri penjumlahan *Discretionary accruals* dan *nondiscretionary accruals*. *Discretionary accruals* merupakan komponen akrual yang dapat diatur dan direkayasa sesuai dengan kebijakan (*discretion*) manajerial, sementara *nondiscretionary accruals* merupakan komponen akrual yang tidak dapat diatur dan direkayasa sesuai dengan kebijakan manajer perusahaan (Sulistyanto, 2008 : 212 ).

Dalam kaitannya dengan pelaporan keuangan Untuk meningkatkan kualitas pelaporan keuangan Indonesia mulai mengadopsi ketentuan dari *International Financial Reporting Standard (IFRS)* ke dalam Standar Akuntansi Keuangan (SAK) pada tahun 2012 lalu. Menurut Yudhistiro (2016), pendapatan komprehensif lainnya adalah pendapatan yang bukan langsung diperoleh dari operasional secara langsung, dalam hal industri barang konsumsi adalah penjualan barang-barang konsumsi, tapi merupakan pendapatan atas transaksi-transaksi terhadap akun-akun yang dapat diukur di masa depan, namun hal tersebut merupakan kebijakan mengambil keputusan dalam menyajikan relevansi pendapatan komprehensif lainnya. Berdasarkan kajian teoritik dan beberapa penelitian terdahulu, maka kerangka Pemikiran dari penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



**Gambar II.1 Kerangka Teoritik**

Sumber : Diolah oleh Penulis

#### **D. Perumusan Hipotesis Penelitian**

Berdasarkan kerangka teoritik yang telah disusun oleh peneliti dengan berdasarkan hasil penelitian yang relevan, maka peneliti mencoba merumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

##### **1. Pengaruh Perencanaan Pajak terhadap Manajemen Laba**

Perencanaan pajak adalah merupakan tindakan penstrukturan yang bertujuan untuk mengoptimalkan beban pajak kini untuk mendukung perusahaan dalam melakukan manajemen laba. dalam mengoptimalkan perencanaan pajak, perusahaan dapat menunda administrasi perpajakan agar tidak terakumulasi dalam penyusunan laporan fiskal. sebagaimana dengan penelitian yang dilakukan Husnul (2014: 170 ) menemukan bahwa perencanaan pajak berpengaruh positif dengan manajemen laba.

Dewa (2016) juga menemukan bahwa perencanaan pajak berpengaruh positif terhadap manajemen laba. hal itu juga dijelaskan oleh Ratna Eka (2016) yang menemukan bahwa perencanaan pajak berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Dengan demikian semakin tinggi perencanaan pajak, maka akan semakin tinggi perusahaan melakukan manajemen laba. Berdasarkan penjabaran di atas, maka dapat diajukan hipotesis pertama sebagai berikut:

**H<sub>1</sub> : Perencanaan Pajak berpengaruh terhadap Manajemen Laba**

## **2. Pengaruh Akruai terhadap Manajemen Laba**

*Discretionary accruals* merupakan komponen akrual yang dapat diatur dan direkayasa sesuai dengan kebijakan manajerial dalam melakukan praktek manajemen laba. pihak manajemen cenderung merekayasa transaksi secara akrual untuk mendukung terjadinya manajemen laba dalam mendistribusikan saldo laba untuk menghindari terjadinya penurunan laba. Menurut Anggraeni (2014) menemukan bahwa akrual berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Taufik (2014) juga menemukan bahwa dalam penelitiannya akrual berpengaruh terhadap manajemen laba. hal itu juga dikemukakan oleh Andarumi M. dkk (2014) yang menemukan bahwa akrual berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Berdasarkan penjabaran di atas, maka dapat diajukan hipotesis kedua sebagai berikut:

**H<sub>2</sub> : Akruai berpengaruh signifikan Manajemen Laba**

### **3. Pengaruh Pendapatan Komprehensif lainnya terhadap Manajemen Laba**

Pendapatan komprehensif lainnya adalah pendapatan yang bukan langsung diperoleh dari operasional secara langsung, dalam hal industri barang konsumsi adalah penjualan barang-barang konsumsi, tapi merupakan pendapatan atas transaksi-transaksi terhadap akun-akun yang dapat diukur di masa depan, namun estimasi tersebut dapat berpeluang bagi pihak manajemen dalam melakukan praktek manajemen laba. Menurut Erpan (2015), dalam penelitian menunjukan pengungkapan *other comprehensive income* (OCI) memiliki hubungan positif secara signifikan dengan manajemen laba. sama halnya Menurut Tiara Sonita (2016) dan Geys Fahmi Akbar (2015) , menunjukan *other comprehensive income* memiliki pengaruh signifikan antara pengungkapan OCI dengan praktik manajemen laba. Berdasarkan penjabaran di atas, maka dapat diajukan hipotesis ketiga sebagai berikut:

**H<sub>3</sub> :Pendapatan Komprehensif lainnya berpengaruh terhadap Manajemen Laba**